

EKSISTENSI ISTISHHAB SEBAGAI SUMBER TASYRI'

Oleh: Dra. H. Tjut Intan

I. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai sumber pertama bagi tasyri' Islam sebahagian besar memuat hukum-hukum secara global atau garis besar (mujmal) sehingga terkadang tidak bisa diaplikasikan secara langsung untuk memecahkan suatu problema yang muncul sebelum adanya explanasi atau interpretasi terhadap hukum tersebut. Tugas untuk memberi explanasi atau interpretasi ini diserahkan kepada sumber lain yang kita kenal dengan istilah As-Sunnah atau Al-Hadist.

Sementara itu aktifitas kehidupan terus melaju, langkah-langkah kecil menyeruak dihamparan waktu. Roda zaman menggilas kita, terseret tertatih-tatih. Sumber hidup dan kehidupan terus diburu berpacu dengan waktu.

Problematika yang ada pada masa lampau berbeda dengan yang dihadapi pada masa sekarang atau masa kini. Keadaan masyarakat yang sederhana menjadi sangat kompleks, heterogen dan pluralistis, sehingga menghendaki adanya formulasi hukum baru. Hal ini disebabkan peristiwa yang terjadi tidak didapati hukumnya, baik di dalam Al-Qur'an, As-Sunnah maupun fatwa shahabat.

Melihat keadaan seperti ini pula ulama berusaha sekuat tenaga untuk mengistimbathkan hukum terhadap peristiwa yang terjadi dengan berpegang kepada peristiwa-peristiwa yang tidak menyimpang dari kaidah-kaidah istimbath, yang akhirnya terciptalah suatu rumusan hukum yang bisa mewakili terhadap penyelesaian suatu problema hukum.

Salah satu metoda ijtihad yang dilakukan oleh para ulama adalah apa yang dikenal dengan istilah "istishhab". Akan tetapi tentang keberadaannya sebagai hujjah, masih diperselisihkan. Hal ini disebabkan persepsi yang berbeda-beda dalam melakukan penalaran terhadap suatu masalah yang dihadapi.

Berangkat dari pemikiran diatas, penulis berusaha memaparkannya secara diskriptif, sehingga didapatkan gambaran eksistensi istishhab sebagai salah satu sumber tasyri' dengan segala permasalahannya.

II. Pengertian Istishhab

Istishhab menurut bahasa berarti: *المصاحبة* : mencari sesuatu .

yang berdekatan atau: **استمرار الصحبة** (berlakunya sesuatu secara kontinuitas), sedangkan menurut istilah ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ulama antara lain:

1. Ahli Ushul:

وهو الحكم على الشيء بالحال التي كان عليها من قبل، حتى يقوم دليل على تغير تلك الحال، أو هو جعل الحكم الذي كان ثابتاً في

1) الماضي باقياً في الحال حتى يقوم دليل على تغيره

Maksudnya: menetapkan hukum terhadap sesuatu, berdasarkan hukum yang berlaku sebelumnya, sehingga ada dalil yang mengubahnya, atau menetapkan hukum yang telah lampau tetap berlaku, sampai didapati dalil yang menyebabkan perubahannya.

Umpamanya mengenai hukum aqad atau tasarruf, baik dalam Al-Qur'an, As-Sunnah maupun dalil syara' tidak terdapat hukumnya. Aqad atau tasarruf tersebut ditetapkan kebolehan, berdasarkan qaidah yang berbunyi:

الأصل في الأشياء الإباحة

yang artinya: Pada dasarnya segala sesuatu itu dibolehkan. Demikian juga hukum binatang-binatang, tumbuh-tumbuhan, makanan-makanan atau minuman-minuman yang tidak didapati dalil syara' tentang hukumnya, ditetapkan kebolehan, sehingga ada dalil yang mengubahnya, sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

2) **هو الذي خلق لكم ما في الأرض جميعاً**

Artinya: Dialah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu

.....

Disamping ayat tersebut diatas, banyak ayat lain yang menjelaskan bagaimana Allah memberi kemudahan kepada manusia dengan menundukkan sesuatu yang ada di langit maupun di bumi, di darat maupun di lautan, yang kesemuanya itu menunjukkan kebolehan (mubah), kalau tidak tentu Allah tidak akan menciptakan sesuatu yang ada di langit dan di bumi untuk manusia. Ayat-ayat tersebut diantaranya Allah berfirman:

3) **الله الذي سخر لكم البحر لتجري الفلك فيه بأمره ولتبتغوا من فضله ولعلكم تشكرون**

Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya. Dan supaya kamu dapat mencari sebahagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur.

Selanjutnya Allah berfirman :

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مَسْخَرَاتٍ
بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

4)

Dan Dia-lah yang menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu untukmu dengan perintah-Nya. Sesungguhnya yang demikian itu tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami.

Definisi atau ta'rif lain yang dikemukakan oleh ulama ushul ialah:

استبقاء الحكم الذي ثبت لدليل في الماضي قائمًا في الحال حتى
يوجد دليل يغيّره اعتبار الحكم الذي ثبت في الماضي بدليل
مصاحب الواقعة وملازماتها لم يوجد دليل يدل على قطعي
هذه المصاحبة

5)

Jelaslah ialah: Apabila suatu dalil menunjuk kepada adanya suatu hukum syar'iy bagi suatu kejadian dan dalil itu sendiri menunjukkan kepada tetap berlakunya hukum itu, maka adanya hukum dan tetap berlakunya, kedua-duanya tetap dengan dalil syar'iy seperti firman Allah:

وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا

6)

Dan janganlah kamu menerima persaksian bagi mereka untuk selamanya.

Nash ini menunjukkan keharusan kita menolak persaksian orang-orang yang menuduh wanita-wanita baik berbuat zina dan tidak dapat mendatangkan 4 orang saksi, penolakan tersebut dimasa yang telah lalu dan dimasa yang akan datang.

Adapun apabila dalil menunjukkan kepada adanya hukum bagi suatu peristiwa (kejadian), dan dalil itu tidak menunjukkan kepada kekalnya hukum, dan para mujtahidpun tidak menemukan (sesudah dibahas) sesuatu dalil yang mengubah hukum yang telah ada bagi kejadian itu, maka apakah ditetapkan bahwa hukum itu berlaku terus selama belum diperoleh yang merubahnya, atau tidak? Hal inilah yang diperselisihkan oleh ahli-ahli ushul.

2. Asy Syaukani

Asy-Syaukani dalam kitabnya: Irsyadul Fuhul memberi definisi:

بقاء الأمر ما لم يوجد ما يغيّره - بمعنى أنّ ما ثبت في الماضي
فالأصل بقاءه في الزمن الحاضر والمستقبل

Segala sesuatu yang telah ada ketetapan hukumnya pada masa yang lampau, tetap berlaku pada masa sekarang dan yang akan datang, selama tidak ada sesuatu yang mengubahnya.

3. Ibnul Qayyim

Memberi definisi sebagai berikut:

استدامة ما كان ثابتاً، ونفى ما كان منفيّاً أي بقاء الحكم نفيّاً
وإثباتاً حتى يقوم دليل على تغيير الحال

Mengekalkan berlakunya sesuatu hukum yang telah berlaku sebelumnya baik nafi maupun itsbat, sehingga ada dalil yang mengubahnya, umpamanya seorang yang hilang () yang tidak diketahui dimana dia berada, orang tersebut ditetapkan masih hidup, sehingga ada keputusan hakim yang menyatakan bahwa orang itu sudah meninggal.

III. Pembagian Istishhab

Abu Zahrah membagi istishhab kepada 4 macam

1. استحباب البراءة الأصلية

Adapun istilah yang diberikan oleh Ibnu Qayyim ialah . Sebagai contoh :

Seorang bebas dari beban syara' (taklif) sehingga didapati suatu dalil yang mewajibkan atas beban tersebut, misalnya orang itu gila sampai dia sembuh. Anak kecil akan hilang kebebasan dari tanggungan setelah memasuki masa baligh (dewasa).

Hal tersebut diatas dikuatkan dengan sabda Rasul saw. yang berbunyi:

رفع القلم عن ثلاث: عن النائم حتى يستيقظ، وعن المحنون حتى يفيق، وعن الصبي حتى يبلغ

Demikian juga tidak ada ketetapan kewajiban diantara pria dan wanita sehingga didapat adanya ikatan perkawinan yang menetapkan kewajiban tersebut.¹⁰⁾

2. استحباب ما دَلَّ الشَّرعُ أو العَقلُ على وجوده

2.

Istishhab terhadap sesuatu yang ditunjuki oleh syara' atau akal tentang keberadaannya.

Sebagai contoh mengenai kewajiban-kewajiban melaksanakan beban-beban agama, seperti kewajiban seorang suami memberi nafkah kepada isteri, sehingga ada dalil yang menunjukkan atas kewajiban untuk menunaikannya atau gugur dari kewajiban tersebut. Hal itu ditetapkan berdasarkan hukum syara'. Ketetapan hukum tersebut akan berlaku secara kontinue selama tidak ada dalil yang mengubahnya.¹¹⁾

Contoh lain seorang berwudlu, kemudian dia ragu-ragu apakah masih ada wudlunya atau tidak (sudah bathal). Maka dia ditetapkan bahwa orang itu masih berwudlu, seperti seorang laki-laki yang diceritakan kepada Rasulullah saw. bahwa dia merasa ada sesuatu didalam sholatnya.

Rasulullah saw. bersabda: "Jangan meninggalkan sholatnya sehingga dia mendengar suara atau mencium baunya".

Demikian juga seorang yang ragu-ragu di dalam sholatnya apakah dia sudah sholat tiga atau empat raka'at, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dari Abi Said Al-Khudry, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ ، فَلَمْ يَدْرِكْكُمْ صَلَّى أَثَلَاثًا أَمْ أَرْبَعًا
فَلْيَطْرَحِ الشَّكَّ وَلْيَبْنِ عَلَى مَا اسْتَيْقَنَ

12)

Berdasarkan hadits tersebut, hendaklah ditinggalkan keragu-raguan dan ditetapkan yang meyakinkan berdasarkan qaidah yang berbunyi:

- مَا ثَبَتَ بِالْيَقِينِ لَا يَزُولُ بِالشَّكِّ
- دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ

13)

3. استحباب الحكم

3.

Apabila dalam suatu maudlu' ada hukum yang menunjukkan kepada kebolehan (ibahah) atau larangan (hadhor), maka kebolehan akan berlaku terus sehingga ada dalil yang menunjukkan keharamannya. Demikian pula sebaliknya, apabila suatu maudlu'/peristiwa menunjukkan keharaman akan tetap haram sehingga ada dalil yang menunjukkan kebolehan (halal). Seperti sesuatu itu boleh (ibahah), kecuali: (hubungan seksuil).

Mengenai kebolehan tersebut Allah berfirman :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

Di ayat lain Allah berfirman :

- 14) وَسَخَّرْنَاكُمْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَمِيعًا
4. استصحاب الوصف

Sebagai contoh dihukuminya air dengan suci, ketentuan ini berlaku terus, sehingga didapati suatu dalil yang menunjukkan bahwa air tersebut sudah najis baik berubah rasanya, warnanya dan baunya.

Demikian juga ikatan perkawinan antara suami isteri akan berlanjut terus sampai putusnya ikatan tersebut, karena terjadinya perceraian (talaq/fasakh) atau salah satunya meninggal dunia.

Termasuk dalam hal ini orang yang berhutang tidak lepas dari tanggungan hutang sehingga hutang tersebut dibayar atau dilunasi kepada yang berpiutang, kecuali yang berpiutang telah memaafkannya.¹⁵

IV. Pendapat para Ulama tentang Kehujjahan Istishhab sebagai Sumber Tasyri'

Jumhur ulama diantaranya Malik dan Ahmad menetapkan bahwa hukum yang telah ada pada masa yang telah lalu berjalan terus selama belum ada yang merubahnya. Dengan ibarat yang lain, apa yang telah ada di masa yang telah lalu, terus tetap berlanjut sampai masa sekarang hingga ada yang merubahnya.

Sebahagian ulama diantaranya golongan Hanafiyyah, inilah yang dipilih oleh Ibnu Nujaim berpendapat, bahwa istishhab itu bukan hujjah, kekalnya hukum harus ditunjuki oleh dalil tersendiri. Golongan ini berhujjah, bahwa dalil yang telah ada menunjuk kepada adanya hukum bagi suatu kejadian, bukan menunjuk kepada kekalnya hukum. Adanya sesuatu dimasa lampau dan masa sekarang diperlukan dalil.

Selanjutnya golongan ulama Hanafiyyah ini berpendapat bahwa istishhab menjadi hujjah dalam penolakan, bukan dalam menetapkan da'wa. Ya'ni keadaan yang tetap dengan jalan istishhab menjadi hujjah untuk menolak sesuatu yang menyalahinya, hingga ada dalil yang menunjuk kepada yang menyalahi itu.

Sebagai contoh: apabila ahli waris meminta supaya dibagi harta peninggalan si mafqud, maka tuntutan itu ditolak dengan menetapkan bahwa si mafqud itu masih hidup dengan jalan istishhab, karena sewaktu dia hilang, dia masih hidup. Tetapi apabila meninggal salah seorang saudara si mafqud, dan orang mengurus si mafqud meminta supaya diberikan kepada si mafqud bahagian pusaka dari saudaranya yang meninggal itu, karena si mafqud masih hidup dengan jalan istishhab, maka istishhab disini tidak dapat dijadikan hujjah. Karenanya tidak dapat diberikan langsung bahagian si mafqud itu sebelum

nyata benar keadaannya.¹⁶⁾

Contoh lain: Jika seseorang berwudlu' kemudian timbul keragu-raguan apakah masih ada wudlu'nya ataukah sudah batal, bolehkan dia sholat dalam keadaan dia ragu-ragu atau tidak?. Dalam hal ini Imam Malik berpendapat bahwa: "Tidak boleh sholat sehingga dia berwudlu dengan wudlu yang baru".

Adapun selain Imam Malik menetapkan boleh sholat, dengan alasan bahwa orang tersebut telah berwudlu sebelumnya - meskipun dalam - keragu-raguan - maka wudlunya tetap ada dan tidak batal (hilang).

Dari kedua pendapat tersebut diatas, dalam pandangan Abu Zahrah, pendapat Imam Maliklah yang lebih kuat, karena alasan yang dipakai adalah lebih logis dan dapat diterima.¹⁷⁾

Apabila seorang mentalaq isterinya, dan ragu-ragu apakah talaq tiga atau talaq satu. Menurut Jumhur, talaq tersebut jatuh satu, sedang Imam Malik jatuh tiga dengan alasan:

بقاء الحَلِّ حتى يثبت المغير، وقد حصل شك في ثبوت المغير وهو... الطلاق فلا يزول الحل .
أن الطلاق إذا وقع ثبت باليقين - وقد كان الشك في أنه ثبت رجعة أم لا تثبت، والرجعة لا تثبت بالشك .

Dalam kaitan ini pendapat Jumhur dipandang lebih selamat. Sebab lepasnya itakat perkawinan harus didasarkan atas yakin dan tidak boleh didasarkan atas syak (ragu-ragu). Tidak boleh dikatakan bahwa:

إن الأصل في التحريم بالطلاق

Sedang kita masih meragukan dalam hal lepasnya ikatan perkawinan tersebut dengan demikian lemahlah pendapat Imam Malik.¹⁸⁾

V. Qaidah-qaidah Yang Dapat Dirumuskan dari Istishhab

Berdasarkan pemikiran yang logis dan argumentatif, maka para ulama telah berhasil merumuskan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan masalah istishhab yang dengannya dibinalah mabda' syar'iy yang kully, yaitu:

- ١- الأصل في الأشياء الإباحة
- ٢- الأصل في الإنسان البراءة

٣- ما ثبت باليقين لا يزول بالشك

٤- الأصل بقاء ما كان على ما كان حتى يثبت ما يغيّره

VI. Penutup/Kesimpulan

Dari pembahasan-pembahasan yang telah penulis uraikan, akhirnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Para ulama sepakat bahwa istishhab dapat dijadikan sebagai sumber Hukum Islam, meskipun mereka berbeda pendapat tentang kehujjahannya.
2. Ibnu Nujaim dan ulama Hanafiyah menolak istishhab sebagai dasar hujjah, sedang jumhur ulama Hanabilah dan Malikiyah berpendapat sebaliknya, yaitu istishhab dapat dijadikan sebagai dasar hujjah, baik dalam hal itsbat maupun dalam hal nafi.
3. Istishhab dibagi menjadi empat macam, yaitu: Istishhab baro'atul ashliyah, istishhab ma dallassy Syar'u wal 'aqlu 'ala wujudihi, istishhabul hukmi dan istishhabul washfu.

Demikianlah makalah mengenai existensi istishhab telah kami sampaikan semoga ada manfaatnya, Amien

Yogyakarta, 16 Agustus 1991

CATATAN KAKI

¹ Abdul Wahhab Khallaf, Ilmu Ushulul Fiqhi (al Majlisul 'ala al-Indonesia Lilil Da'watil Islamiyah): 91.

² Q.S. 2 (Al-Baqarah) : 29.

³ Q.S. 45 (Al-Jaatsiyah): 12.

⁴ Q.S. 16 (An-Nahl): 12.

⁶ Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, Ushul Fiqh Sekitar Ijtihad Birra'yi: 23.

⁶ Q.S. 24 (An-Nuur): 4.

⁷

Muhammad Abu Zahrah, Ushulul Fiqhi Darul Fikril 'Arabi, tt.: 296-297.

⁸ Ibid.

⁹ H.R. Abdu Daud dan Nasa'i

¹⁰ Muhammad Ali Zahrah, ibid: 298.

¹¹ Ibid.

¹² Ali Hasabollah, Ushulut Tasyriil Islami Darul Ma'arif Mishro: 169.

¹³ Abdul Wahhab Khallaf, ibid: 92.

¹⁴ Muhammad Abu Zahrah, ibid: 298.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, ibid: 25.

¹⁷ Abu Zahrah, ibid: 301.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Prof. T.M. Hasbi, Ibid: 24.